

JATISABA: DONGENG ETNOGRAFIS TENTANG *TRAFFICKING*

Judul : *Jatisaba*
Penulis : Ramayda Akmal
Penerbit : ICE dan Jurusan Sastra Indonesia, FIB, UGM
Tahun terbit : 2011, cet. 1
Tebal halaman : 348 hlm

Aku pulang, walau tidak punya rumah. Walau hasrat untuk pulang sama kuat dengan hasrat untuk mencegahnya. Aku sempat berjanji tidak akan kembali. Tetapi kenangan akannya begitu mengutukku. Kutukan yang mendatangkan kerinduan. Kerinduan yang mengalahkan segalanya; rasa malu, keangkuhan, dan dendam. Sepanjang jalan aku gemetar, menyadari yang aku rindukan adalah masa lalu (Jatisaba-Ramayda Akmal).

Itulah sepenggal kalimat-kalimat dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, salah satu novel pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2010 yang berhasil menyisihkan sekitar 277 novel yang lain. Ramayda Akmal, penulis novel ini, adalah satu-satunya penulis perempuan dan termuda di antara ketiga pemenang unggulan yang lain.

Demikian pula dengan tema yang diangkat dalam novelnya. Tuntutan juri sayembara yang terdiri atas Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Anton Kurnia, dan A.S Laksana, agar novel mampu menampilkan kebaruan dari berbagai segi tampaknya terpenuhi dalam novel *Jatisaba* ini. Terpenting dari aspek kebaruan, seperti dilansir dalam pertanggungjawaban juri adalah jalannya cerita novel *Jatisaba* yang digerakkan dari sudut pandang seorang pelaku kejahatan. *Jatisaba* mengambil posisi perspektif berbeda dari yang selama ini dipahami dan ditanamkan secara umum dalam masyarakat ketika menanggapi problematika kehidupan.

Beberapa ahli sastra yang membaca novel ini memberikan penekanan berbeda tentang tema dominan seperti tampak pada *endorsement* yang mereka berikan. Kemiskinan, cinta, politik, *trafficking*, moral, kepercayaan terhadap mistis/ilmu gaib, dan kelas sosial adalah beberapa tema yang mereka ketengahkan. Akan tetapi, keseluruhan tema itu sebetulnya berujung pada kenyataan etnografis yang kental sekali di dalamnya, dalam bingkai perjalanan seorang agen *trafficking*.

Penulis memaparkan kondisi Jatisaba sebagai wilayah geografis bernuansa lokal Jawa Banyumasan yang kental dengan bukti-bukti etnografis di sana-sini. Tradisi-tradisi lokal seperti *ebeg*¹, *obong bata*², *nawu*³, dan *nini cowong*⁴, dideskripsikan secara rinci. Selain itu kebiasaan, ungkapan, bahasa, bahkan selera lokal masyarakat Jatisaba juga mewarnai novel ini. Kenyataan ini yang disebut Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra sebagai keharusan dalam sebuah novel. Bahwa keragaman budaya di Indonesia harus direkam salah satunya melalui karya sastra

¹ Kuda lumping.

² Ritual pembakaran batu bata.

³ Meringkan kolam untuk mengambil ikan-ikan.

⁴ Ritual meminta hujan.

khususnya novel. Penampakan etnografi Jawa Banyumasan bagi beliau merupakan faktor terbesar keberhasilan novel *Jatisaba* menjalankan fungsi dan tujuannya sebagai karya sastra.

Cerita diawali dengan perjalanan tokoh utama bernama Mae kembali ke kampung halamannya. Tokoh ini menghabiskan masa kecilnya di kampung bernama Jatisaba dan karena berbagai hal ia sekeluarga harus meninggalkan kampung tersebut. Kohesi sosial yang tinggi di antara penduduk asli membuat Mae merasa terlempar dan asing.

Oleh karena itu, di satu sisi, ia merasa memiliki Jatisaba dan seisinya karena tahun-tahun masa kecil yang dilewatinya, tetapi di sisi lain, ia tetap dianggap orang luar yang berbeda dengan penduduk asli. Posisi dilematis ini membuat tokoh Mae kadang mengambil jarak, mencela kemiskinan, politik kotor, moral yang hancur, ketergantungan penduduk Jatisaba terhadap kekuatan mistis, kemunafikan, dan lain-lain sembari sesekali menemukan pemakluman untuk mereka.

Selanjutnya, dalam perjalanannya keluar dari kampung Jatisaba diceritakan Mae terjatuh dalam sindikat kejahatan *trafficking* setelah ia terlebih dahulu menjadi korban. Berbagai situasi memaksanya menjadi agen dan kembali ke kampung halaman untuk mencari korban. Menurut Sapardi Djoko Damono, tema *trafficking* begitu luas menjadi isu sosial di negeri ini, tetapi Jatisaba berhasil mengolahnya dalam cerita yang penuh *suspense* dan berusaha menerangkan latar belakang dan motivasi-motivasi di balik tindak kejahatan tersebut.

Dalam proses menjaring korban, Mae berusaha memanfaatkan kekacauan politik dalam rangka pilkades yang tengah melanda kampungnya itu. Motivasi dan cara-cara berpolitik yang kotor tampak dalam fragmen-fragmen perjalanan pilkades di Jatisaba. Suap, korupsi, *money politic*, dan penggunaan legitimasi ilmu hitam berkelindan di setiap bab-bab novel *Jatisaba* ini.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa corak politik kotor yang demikian membudaya tidak hanya dalam skala luas dan besar, tetapi juga pada tataran lebih kecil dan sederhana. Kepiawaian dan pengetahuan penulis, kemampuan memilih diksi dan gaya bercerita yang kuat tampak dalam menggambarkan perjalanan politik dan menentukan pilihan-pilihan tertentu dalam mengakhiri cerita politik di novelnya itu.

Dalam usaha mencari korban dan mensiasati kondisi politik di desanya, tokoh Mae seringkali dibantu oleh seorang dukun Muda bernama Gao yang adalah cinta pertamanya. Kehadiran Gao seperti menghidupkan lagi gairah dan kemanusiaan Mae yang selama itu ditekan agar selalu berada di titik terendah, sehingga ia bisa meminimalisasi rasa bersalah ketika melaksanakan aksinya. Akan tetapi, kenyataan bahwa Gao sudah beristri, bahwa Gao orang asli Jatisaba, dan berada di pihak yang membahayakan posisi Mae membuat cinta itu tidak pernah dimenangkan. Kisah cinta dua orang ini digambarkan melalui kalimat-kalimat puitis dan mengharukan, yang melengkapi kekuatan gaya dan teknik novel *Jatisaba* ini.

Keyakinan besar bahwa Mae mengenal kampung Jatisaba dan mampu mengendalikan serta memanfaatkan situasi ternyata salah besar. Pada akhirnya, Mae dikhianati oleh orang kepercayaannya sendiri sehingga tertangkap. Ia terpecundangi oleh masyarakat kampung yang selalu tak ia mengerti jalan pikirannya. Masyarakat Jatisaba justru terselamatkan dengan kebodohan, kemiskinan, moral yang cair, dan kekotoran yang selama ini dipredikatkan Mae

kepada mereka. Ahmad Tohari menyebut kondisi masyarakat yang tampak pada Jatisaba merupakan kondisi khas desa ketika menghadapi perubahan sosial dan ekses-eksesnya.

Beberapa juri menganggap munculnya bahasa lokal di dalam *Jatisaba* sedikit mengganggu pembacaan. Akan tetapi, penggunaan *footnote* yang cukup tertib dapat mengatasi keluhan-keluhan tersebut. Demikian pula dengan pemilihan teknik *backtracking* dalam beberapa bab novel yang penulis pertahankan walaupun juri menginginkan itu untuk diubah. Pemilihan teknik tersebut semata-mata berkaitan dengan selera artistik yang sudah dibangun sebagai satu kesatuan dalam novel *Jatisaba*. Novel ini berpotensi sebagai sebuah novel yang inspiratif, konseptual, mempunyai komitmen tinggi terhadap realitas, dan mampu menyajikan solusi-solusi cerdas demi perjuangan kemanusiaan. * * *

Dr. Aprinus Salam, dosen di FIB UGM, Yogyakarta.

0000